

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia dinilai sangat baik jika ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan di pasar. Telur ayam ras petelur mampu memenuhi 65% kebutuhan telur nasional. Ayam ras petelur memproduksi untuk memenuhi kebutuhan telur nasional dengan memperhatikan manajemen pemberian pakan. Pakan berperan sebagai pendukung pertumbuhan, produksi, dan kehidupan makhluk hidup.

Ayam petelur merupakan salah satu ternak unggas yang cukup potensial di Indonesia. Produksi utamanya adalah telur. Telur merupakan hasil ternak unggas yang mempunyai nilai gizi yang tinggi, lengkap dan mudah dicerna. Telur merupakan sumber protein hewani di samping daging, ikan dan susu (Sudaryani dan Santoso, 1996). Menurut Banong (2012), berdasarkan *fase* pemeliharaannya pemeliharaan ayam petelur dibagi menjadi tiga, yaitu: *fase starter* (berumur 1-6 minggu), *fase grower* (umur 6-16 minggu), *fase layer* (umur 18-afkir).

Dalam usaha budidaya ayam ras petelur untuk menyediakan pangan sumber protein hewani mempunyai peluang yang sangat menguntungkan jika ditinjau dari kondisi pasar dalam negeri. Namun untuk mencapai kapasitas produksi yang optimal pada fase layer membutuhkan ayam petelur fase *grower* yang memiliki kualitas yang baik. Ayam petelur *fase grower* membutuhkan penanganan khusus sehingga manajemen pemberian pakan sangat penting untuk diperhatikan. Karena dengan manajemen pemberian pakan yang baik akan menghasilkan pertumbuhan ayam yang baik, kondisi ayam yang sehat, tingkat mortalitas yang rendah dan pada akhirnya akan menghasilkan ayam petelur dengan produksi telur yang tinggi.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari manajemen pemberian pakan ayam ras petelur fase *grower* di CV Bisco Farm Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam usaha peternakan ayam petelur, untuk mendapatkan produksi telur yang memuaskan harus memperhatikan beberapa faktor seperti sistem pemeliharaan kandang, penggunaan bibit unggul, program vaksinasi dan obat-obatan terpenuhi, serta jadwal pemberian pakan dan minum yang rutin. Usaha peternakan ayam petelur harus memiliki program pemeliharaan yang baik dan produksi telur yang baik dapat dihasilkan dari komposisi bahan pakan yang baik, palatabilitas pakan yang baik, tempat yang nyaman untuk ayam.

Untuk mencapai produktivitas yang optimal pemeliharaan fase *grower* sangat berpengaruh, karena pada fase *grower* pertumbuhan dan perkembangan tubuh ayam harus terkontrol. Fase *grower* secara fisik tidak mengalami perubahan yang berarti, perubahan hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai nampak. Selama periode ini terjadi perkembangan ukuran dan terbentuknya rangka, perkembangan organ tubuh, perkembangan hormonal, dan perkembangan organ reproduksi (Rasyaf, 2001).

Perkembangan dan pertumbuhan pada fase *grower* sangat mempengaruhi produktivitas pada fase *layer*. Hal penting lainnya dalam pemeliharaan fase *grower* yaitu memperhatikan manajemen pakan yang baik agar mendapatkan produktivitas yang maksimal. Terutama adalah aspek manajemen. Aspek manajemen adalah aspek yang sangat vital dalam suatu usaha, karena suatu usaha peternakan yang akan atau sedang dirintis mungkin saja akan mengalami kegagalan jika manajemen dalam pengelolaannya tidak berjalan dengan baik.

1.4 Kontribusi

Penyusunan Tugas Akhir ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peternak dan mahasiswa dalam hal manajemen pemberian pakan ayam ras petelur fase *grower* yang baik, karena manajemen pemberian pakan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada produktivitasnya saat fase *layer*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan ternak yang sudah lama di domestikasi oleh masyarakat, ayam ini berasal dari hutan atau disebut sebagai ayam liar. Kemudian dilakukan beberapa persilangan dan dikawinkan dengan beberapa jenis ayam yang sudah ditenakkan dan dibudidayakan para petani. Ayam liar ini memiliki nama ilmiah *Gallus gallus* yang berarti ayam hutan atau ayam liar yang termasuk kedalam famili *aves* (burung). Selain itu, ayam ini memiliki beberapa tipe dan juga jenis berdasarkan varietas nya yang memiliki bentuk dan juga warna yang berbeda-beda (Rasyaf, 1996).

Ayam dapat dibedakan berdasarkan anatomi, morfologi dan klasifikasi menurut Rose (2001), adalah sebagai berikut:

Kingdom: *Animalia*
Phylum: *Chordata*
Divisi: *Carinathae*
Kelas: *Aves*
Ordo: *Galliformes*
Famili: *Phasianidae*
Genus: *Gallus*
Spesies: *Gallus gallus domestica sp.*

Ayam jenis tipe ini disebut juga ayam buras, yang banyak dipelihara masyarakat dengan mengambil produksi hanya telurnya saja. Secara umumnya ayam buras ini tidaklah sama dengan ayam ras petelur. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi telur mencapai 190-250 butir/tahun bahkan juga lebih (Rusfidra, 2004). Ayam petelur memiliki tiga fase pertumbuhan, fase-fase tersebut yaitu fase starter pada umur 1-8 minggu, fase *grower* berumur 8-17 minggu, fase layer berumur lebih dari 17 minggu (Jahja, 1995).

2.2 Fase *Grower*

Fase *grower* merupakan masa transisi dari fase starter. Pada fase *grower* ayam di masukkan ke kandang baterai. Kandang baterai ayam *grower* setiap kandang berisi dua ekor dan lantai baterai berbentuk datar. Fase pertumbuhan pada jenis ayam petelur yaitu antara umur 6 – 14 minggu dan antara umur 14 – 20 minggu. Namun pada umur 14 – 20 minggu pertumbuhannya sudah menurun dan sering disebut dengan fase “developer” (fase perkembangan). Sehubungan dengan hal ini maka pemindahan dari kandang starter ke kandang fase pertumbuhan yaitu antara umur 6 – 8 minggu (Kartasujana dan Suprijatna, 2005).

2.3 Pelaksanaan Pemberian Pakan

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian pakan adalah ayam mendapatkan kesempatan makan dalam waktu yang sama dan makanan tidak banyak yang tumpah atau tercecer. Jumlah pakan yang dikonsumsi ayam, banyak atau sedikitnya digunakan untuk mengontrol kesehatan ayam (Setiawan, 2011). Menurut Rasyaf (2000), salah satu faktor yang menentukan keberhasilan masuknya sejumlah nutrisi ke dalam tubuh ayam adalah cara pemberiannya. Faktor faktor yang menentukan adalah sebagai berikut.

1. Kesehatan ayam

Ayam yang sedang sakit sudah pasti tidak akan mampu makan banyak sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, bila kemampuan makan ayam tidak seperti biasanya, pertama yang perlu diperiksa adalah penyakit.

2. Temperatur lingkungan

Temperatur yang panas akan mengurangi nafsu makan ayam. Ayam lebih senang minum untuk mengurangi panas tubuh dan panas disekitar tubuhnya.

3. Selera ayam

Ayam juga mempunyai selera dan kegemaran dalam memilih dan mengkonsumsi ransum. Ayam lebih senang makan ransum bentuk butiran.

4. Tipe ayam petelur

Tipe medium akan makan lebih banyak daripada ayam petelur tipe ringan. Ayam petelur pada fase layer akan makan lebih banyak daripada ayam masa remaja.

2.3.1 Frekuensi pemberian pakan

Pemberian pakan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *adlibitum* (terus-menerus) dan *restricted* (terbatas). Pakan yang diberikan secara *restricted* (terbatas) disediakan pada waktu tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan (Sudarno, 1997). Pembatasan pemberian pakan (*restricted*) bertujuan untuk menjaga efisiensi penggunaan ransum dan energi dari kelebihan konsumsi ransum tersebut akan diubah menjadi lemak tubuh yang menyebabkan kegemukan akhirnya akan menurunkan produksi telur (Ruhyat, 2003).

2.3.2 Perataan pakan

Berat ayam petelur yang tidak merata akan menyebabkan produktivitas telur juga tidak merata ada yang tinggi dan rendah. Untuk menghindari produktivitas yang tidak merata peternak harus menerapkan perataan pakan sehingga berat ayam dan nafsu makan ayam merata. Menurut Aziz (2007), bahwa khusus pada layer dilakukan pembalikan pakan yang bertujuan merangsang nafsu makan ayam. Pakan dibalik seolah-olah ayam diberi pakan baru. Dalam pemeliharaan fase *grower* juga perlu pemerataan pakan.

2.4 Pakan dan Kebutuhan Nutrien

Pakan merupakan unsur yang sangat menentukan kualitas telur yang dihasilkan dalam suatu usaha ayam petelur. Kualitas pakan sangat berpengaruh terhadap produksi telur, berat telur, tebal kerabang telur fertilitas dan daya tetas telur. Jenis dan jumlah pemberian pakan tergantung umur, bobot, cara pemeliharaan dan tujuan produksi. Umumnya jumlah pemberian pakan, jenis dan kadar nutrisi pakan yang diberikan berdasarkan umur (Rasyaf, 1996).

Pemberian pakan dapat dilakukan secara efisiensi dengan memperhatikan bahan pakan, kandungan nutrisi dan tempat penyimpanan pakan (Sudaryani dan Santoso, 1996).

Ada beberapa kebutuhan nutrisi yang harus dipenuhi yaitu :

2.4.1 Energi

Energi yang diperoleh dari pakan yang dikonsumsi ternak unggas akan dapat dipergunakan untuk aktivitas dan produksi. Sumber energi bagi ternak unggas adalah jagung, bekatul, dedak halus, bungkil kelapa dan lain – lain. Pakan ternak unggas karbohidrat diberikan sebagai sumber energi utama dibandingkan dengan lemak, karena karbohidrat umumnya lebih murah dan mudah tersedia. Apabila kebutuhan energi sudah terpenuhi maka ayam akan menghentikan konsumsi, sebaliknya apabila kurang maka akan meningkatkan konsumsi (Suprijatna, 2008).

Kebutuhan energi untuk ayam petelur sangat bervariasi. Hal ini disebabkan karena adanya variasi bobot badan, suhu lingkungan, aktivitas ayam, produksi telur, perbedaan besar telur, umur ayam, tingkat stress, banyaknya bulu dan *strain* dari ayam petelur (Setiawan, 2011).

2.4.2 Protein

Protein pakan sebagian besar digunakan untuk produksi telur, hanya sebagian kecil untuk hidup pokok. Semakin tinggi tingkat produksi, maka kebutuhan protein juga semakin tinggi (Suprijatna dkk., 2005). Protein diperlukan sebagai material pembentukan jaringan dan pembentukan telur (pada ayam petelur). Kebutuhan protein untuk ayam petelur tipe medium, fase starter 20-22%, fase *grower* 14-16% dan fase *layer* 17-19% (Rasyaf, 1996).

2.4.3 Lemak

Lemak merupakan sumber energi dalam pakan unggas. Lemak selain sebagai sumber energi juga berperan dalam absorpsi vitamin yang larut dalam lemak dan penggunaannya harus dibatasi. Sebagian besar pakan mengandung tidak lebih dari 4-5% lemak (Kartadisastra, 1994).

2.4.4 Serat kasar

Serat kasar dalam jumlah tertentu diperlukan untuk memperlancar pengeluaran sisa - sisa makanan yang tidak tercerna (Setiawan, 2011). Penggunaan serat kasar dalam ransum ayam petelur perlu dibatasi karena semakin tinggi kandungan serat kasar maka semakin rendah daya cerna.

2.4.5 Vitamin

Vitamin merupakan senyawa organik, biasanya tidak di sintesis oleh jaringan tubuh. Vitamin bukan komponen struktur utama tubuh tetapi diperlukan sebagai koenzim atau regulator metabolisme. Vitamin digolongkan menjadi dua yaitu vitamin yang larut dalam air dan lemak (Kartadisastra, 1994).

2.4.6 Mineral fosfor dan kalsium

Mineral kalsium dan posfor sangat penting untuk pembentukan tulang, pembentukan kerabang telur, metabolisme karbohidrat dan protein. Jika kandungan kalsium dan fosfor dalam pakan kurang akan mengakibatkan pertumbuhan menjadi lamban, kerabang telur tipis, dan penurunan konsumsi pakan (Sudaryani dan Santoso, 1996).

2.5 Gambaran Umum CV Bisco Farm

2.5.1 Sejarah singkat

CV Bisco *Farm* merupakan salah satu perusahaan peternakan yang bergerak dibidang produksi ayam petelur. Sebelum bernama CV Bisco *Farm* perusahaan peternakan ini bernama Harun *Farm* dari tahun 2012 hingga tahun 2017. CV Bisco *Farm* didirikan sejak tahun 2012 secara bertahap. Pembangunan pertama dilakukan pada bulan Juli 2012 dengan mendirikan kandang layer sebanyak 3 kandang dengan populasi 2500 ekor perkandang, kemudian tahun 2013 bertambah 3 kandang layer, pada tahun 2014 1 kandang DOC dan 2 kandang layer, 2015 bertambah 2 kandang layer, 2017 bertambah 1 kandang DOC dan 2 kandang layer, pada tahun 2018 bertambah 2 kandang layer. Jadi, pada saat ini kandang yang di miliki CV Bisco *Farm* adalah 14 kandang layer dan 2 kandang DOC. Total ayam adalah \pm 35.000 ekor ayam layer dan \pm 10.000 ayam DOC.

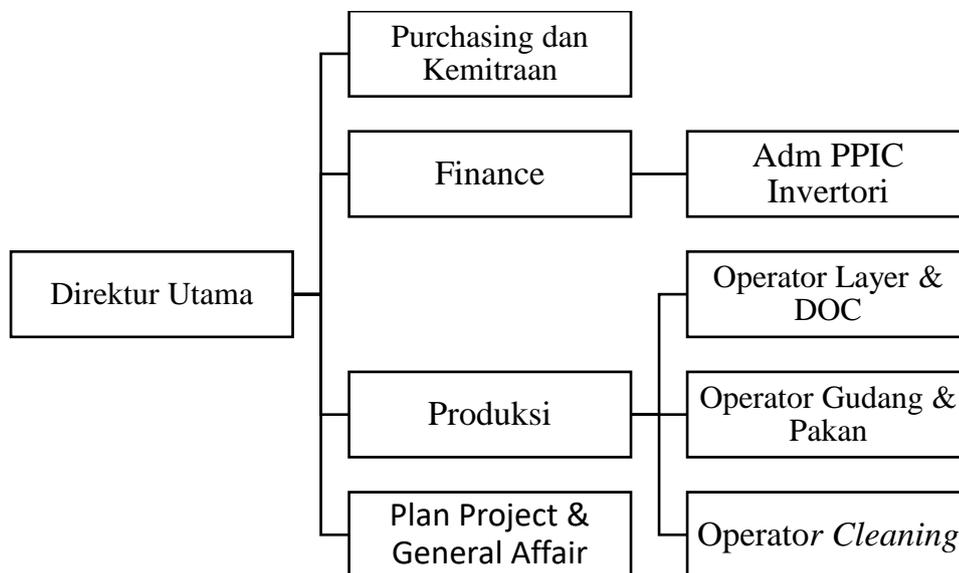
2.5.2 Letak geografis

CV Bisco *Farm* berlokasi di Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Berjarak \pm 35 km dari Kota Bandar Lampung. Letak peternakan ini jauh dari pemukiman penduduk namun cukup mudah untuk diakses. Kondisi peternakan cukup memadai dan didukung oleh infrastruktur yang baik seperti jalan menuju lokasi *farm*.

Luas lahan di CV Bisco *Farm* \pm 2 ha. Pada lahan tersebut terdapat 16 bangunan kandang (14 kandang layer dan 2 kandang *pullet*) masing-masing kandang layer berkapasitas 1.800 –2.600 ekor dan kandang *pullet* berkapasitas 5.000 ekor dengan total keseluruhan ayam petelur 45.000 ribu ekor. Lokasi peternakan tersebut dibatasi tembok setinggi 2,5 m.

2.5.3 Struktur organisasi

Organisasi di CV Bisco *Farm* dilaksanakan sebagai alat bantu perusahaan untuk mengontrol tugas dan wewenang pada masing-masing. Organisasi perusahaan di CV Bisco *farm* terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi CV Bisco *Farm*

Struktur organisasi tersebut mempunyai fungsi sebagai berikut.

- 1) Direktur Utama, mengawasi kinerja karyawan dan perkembangan *farm*.
- 2) *Purchasing* dan Kemitraan, melakukan pembelian bahan baku pakan dan barang serta pengontrolan perkembangan jual beli yang dilakukan plasma.
- 3) *Finance*, mengatur pengeluaran dan pemasukan keuangan.
- 4) Produksi, menjalankan keseluruhan ternak ayam ras petelur bisco *farm*.
- 5) *Plan Project&General Affair*, perencanaan setiap pembangunan kandang.
- 6) Adm PPIC Invertori, mencatat dan menginput penjualan dan pembelian barang dan stok barang.

- 7) Adm PPIC Invertori, mencatat dan menginput penjualan dan pembelian barang dan stok barang.
- 8) Operator Layer & DOC, bertugas pemberian pakan serta pemeliharaan ternak.
- 9) Operator Gudang Telur & Pakan, pengemasan telur dan pencampuran pakan.
- 10) Operator *Cleaning*, penanganan feses dan penyemprotan anti larva lalat pada feses.